

1. LATAR BELAKANG

Perancangan gambar bergerak telah berkembang menjadi bagian penting pada budaya kontemporer yang berpusatkan pada proses hibridisasi antara metode konvensional dan digital. Bagi generasi yang bertumbuh di tengah dominasi media digital, teknologi digital telah memberikan banyak peluang bagi para seniman dalam penggabungan gambar yang lebih kompleks, cepat, terjangkau, dan independen (Macdonald, 2016, hlm. 1–2).

Produser menginisiasikan produksi film yang berperan dalam memantau dari tahap praproduksi hingga distribusi dengan menyusun strategi yang memaksimalkan sumber daya kreatif dengan keterbatasan anggaran (Hurbis-Cherrier, 2018, hlm. 158). Hurbis-Cherrier selanjutnya memaparkan bahwa dalam memproduksi sebuah film, perlu ada usaha kolaboratif yang mengharuskan adanya penyelesaian segala pekerjaan secara serempak. Proses pascaproduksi yang dikerjakan secara bersamaan dan bolak-balik dengan *jobdesk* lain bisa menjadi kerumitan bagi tim produksi, sehingga penetapan *workflow* sangat penting dalam segi teknis dan kreatif untuk mengejar waktu serta menghindari kelebihan anggaran yang ditimbulkan (Dinur, 2017, hlm. 163).

Film pendek hibrid berjudul *JUDE* adalah sebuah film pendek fiksi yang diproduksi oleh Klub Pinguin Films yang berfokus pada *artificial intelligence* (AI) bernama Jude yang memiliki kemampuan untuk mengampuni dosa-dosa bagi para pendosa yang mengakui dosanya. Film ini memiliki unsur hibrid yang bersifat esensial karena Jude merupakan sosok AI yang harus divisualisasikan dengan *visual effects* (VFX).

Pada produksi film pendek hibrid *JUDE*, terdapat potensi risiko ketidakpastian (*uncertainty risk*) yang perlu diperhatikan, baik yang teridentifikasi maupun yang tidak. Penulis, sebagai produser, terlibat dalam proses pascaproduksi *JUDE* dengan tim pascaproduksi yang terbatas dan bekerja secara jarak jauh akibat ketidakcocokan jadwal serta dampak pandemi COVID-19 yang mengubah paradigma dalam proses produksi film. Seorang produser bertanggung jawab atas

segala proses dari awal hingga akhir produksi (Hurbis-Cherrier, 2018), termasuk dalam mengantisipasi terhadap hambatan-hambatan yang akan terjadi. Segala proses produksi jatuh ke dalam tangan produser yang memiliki peran kepemimpinan dalam mengatur serta melindungi keistimewaan dari proyek yang dikerjakan (Ribera & Sieber, 2009, hlm. 71). Manajemen risiko telah menjadi salah satu tanggung jawab seorang produser film (Vanoostendorp, 2021, hlm. 12–13). Jika risiko tidak segera dikelola, proses produksi berpotensi bisa menimbulkan banyak kerugian.

Sebagai seorang produser yang harus memimpin dan mengatur segala proses, manajemen risiko dilakukan dengan pendekatan *continuous improvement process* dan transformatif sepanjang proses proyek. *Continuous improvement process* adalah suatu usaha yang pada prosesnya diperbaiki secara berkelanjutan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan oleh pelanggan (*Continuous service improvement*, t.t.), sedangkan transformatif mengacu pada bagaimana individu memperoleh informasi baru sekaligus mengevaluasi gagasan yang dipegang melalui refleksi secara kritis (*What is the transformative learning theory?*, 2020). Berkaitan dengan konteks produksi film *JUDE*, pada prosesnya tentu dihadapkan pada hal-hal yang tidak dapat diprediksi. Pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat beradaptasi sepanjang proses serta menumbuhkan rasa kesadaran bagi kru dalam menghadapi risiko untuk memelihara keberlanjutan dan keefisienan proyek.

Teknologi saat ini telah memberikan keterjangkauan, praktis dan kemudahan dalam produksi film, tetapi di sisi lain juga tentunya pasti dihadapkan pada risiko yang dapat maupun tidak dapat diprediksi. Dengan memanfaatkan kebebasan teknologi diharapkan bisa memberikan *insight* yang baru dalam *filmmaking* (Annita, 2018, hlm. 87). Oleh karena itu, Penulis berupaya menyusun strategi dalam pengelolaan risiko ketidakpastian sepanjang proses pascaproduksi yang diharapkan bisa mengarahkan visi yang dikehendaki oleh sutradara.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Didasarkan atas latar belakang yang ditetapkan, maka rumusan masalah yang dibawakan adalah bagaimana strategi produser dalam pengelolaan risiko ketidakpastian pada tahap pascaproduksi jarak jauh pada film pendek hibrid *JUDE*?

1.2. BATASAN MASALAH

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, rumusan ini terbatas pada strategi yang diterapkan dengan berfokus pada operasional dalam proses pascaproduksi jarak jauh yang mengacu pada perspektif seorang produser film.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ditetapkan, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi produser dalam pengelolaan risiko ketidakpastian pada tahap pascaproduksi jarak jauh pada film pendek hibrid *JUDE* dan untuk mengetahui hal-hal terkait dengan pelaksanaan pascaproduksi secara jarak jauh.

2. STUDI LITERATUR

2.1. FILM HIBRID

Kim (2016, hlm. 15) memaparkan bahwa istilah film hibrid berangkat dari pandangan Manovich terkait dengan estetika pascamedia yang menganggap media-media yang terpisah (seperti sinematografi *live-action*, grafik, fotografi, animasi 2D dan 3D, dan tipografi) bisa digabungkan dengan berbagai cara yang menghasilkan estetika pascamedia. Manovich menyatakan bahwa sinema digital telah dijadikan sebagai media seni yang memiliki signifikansi pada abad ke-21 yang terdiri atas penggabungan materi *live-action* (fotografi analog) dengan materi lain (seperti lukisan, *image-processing*, animasi 2D dan 3D, dan *compositing*), yang telah disimulasikan dan dikembangkan dalam perangkat lunak komputer (hlm. 22–23).

Manovich, sebagaimana dikutip oleh Kim, menyatakan keestetikaan pascamedia tidak terlepas dari pertengahan tahun 1990-an yang ditandai dengan adanya perkembangan aplikasi perangkat lunak untuk gambar bergerak, salah